

# IMPLEMENTASI TEKNIK TSTS PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN AKTIVITAS SISWA KELAS IV SD NO. 4 TEGALLINGGAH

Kd. Agus Suantara<sup>1</sup>, Nym. Kusmariyatni<sup>2</sup>, Pt. Nanci Riastini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: agussuantara87@yahoo.com<sup>1</sup>, nyomankusmariyatni@yahoo.co.id<sup>2</sup>,  
cerm\_currie@yahoo.com<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian bertujuan untuk memaparkan peningkatan motivasi dan aktivitas belajar siswa kelas IV semester II di SD No. 4 Tegallingsah tahun pelajaran 2012/2013 pada pembelajaran IPA setelah implementasi teknik *Two StayTwo Stray* (TSTS). Subjek penelitian ini sebanyak 12 orang siswa kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas 2 siklus. Tiap siklus melalui empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Data dikumpulkan dengan metode kuisisioner dan metode observasi. Data motivasi belajar siswa dikumpulkan dengan kuisisioner, sedangkan data aktivitas belajar dikumpulkan dengan lembar observasi. Data dianalisis untuk memperoleh persentase rata-rata motivasi dan aktivitas belajar yang kemudian dikonversikan pada PAP skala lima. Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) terjadi peningkatan motivasi belajar IPA sebesar 71,2% (kategori sedang) pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 82,3% pada siklus II (kategori tinggi). Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar sebesar 11,1% dari siklus I ke siklus II, 2) terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 71% (kategori cukup aktif) pada siklus I meningkat menjadi 82,2% (kategori aktif) pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 11,2%.

Kata kunci : Teknik *Two StayTwo Stray* (TSTS), motivasi belajar, dan aktivitas belajar

## Abstract

This research aimed to describe the improvement of motivation and learning activities students in the fourth grade of second semester at Tegallingsah No.4 elementary school in this 2012/2013 year education after implementation *Two StayTwo Stray* (TSTS) technic on sains studies. The research subject was completed by 12 students. This research was action based-research classroom and divided by two circles. Every circle was divided four steps such as plan, do, observation/evaluation, and reflection. The data was collected by using questionnaire and observation methods. The questionnaire method used to collect learning motivation, and then observation method used to collect learning activities. The data were analyzed to get mean score of motivation and learning activities students. Then they were converted by PAP fifth scale. The results of the research showed that: 1) the increasement sains studi's motivation 71,2% (under high category) in circle I, then increased to be 82,3% in circle II (high category). It showed the improvement of motivation was 11,1% from circle I to circle II. 2) it mean that the increasement sains studi's learning activities was 71,% (enough active category) in circle I, then the improvement to be 82,2% in circle II (active category). It showed that the improvement learning activities were 11,2% from circle I to circle II.

Keywords: *Two Stay two stary tehnic*, learning motivation, learning activities

## PENDAHULUAN

Pendidikan IPA sebagai salah satu aspek pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Peran penting yang dimaksud khususnya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki konsep IPA. IPA sangat penting bagi kehidupan dan berkaitan dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitar siswa. Koenecke & Debella (2008) mengemukakan bahwa, peranan penting dari IPA dapat dilihat secara nyata di dalam kehidupan yaitu 1) teknologi modern berasal dari IPA, 2) IPA diperlukan dalam memahami konsep ilmu lainnya, 3) IPA mengembangkan kemampuan matematis dan verbal, 4) IPA membawa kesuksesan dalam bidang virtual, komputer, permesinan, dan kesehatan, 5) IPA mampu mengasah kemampuan berpikir yang sangat bernilai termasuk dalam bidang ilmu lainnya, dan 6) lapangan pekerjaan yang sangat luas bagi orang-orang yang menguasai IPA. Peranan IPA ini secara langsung telah menunjukkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu pilar penting yang menunjang kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Dalam pembelajaran, seharusnya siswa melakukan aktivitas belajar yang tinggi untuk memperoleh pengetahuan IPA. Aktivitas belajar siswa akan terjadi jika mereka termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa akan meningkat. Peningkatan hasil belajar IPA akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran yang optimal dapat tercermin dari keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah pembelajaran berpusat pada siswa. Peran guru cenderung sebagai motivator dan fasilitator yang bertugas memotivasi siswa dan menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran berupa media dan sumber belajar. Selain itu, ditekankan oleh Dimiyati dan Moedjiono (1991:1) bahwa "pembelajaran yang optimal adalah pembelajaran menggunakan metode/model dan media belajar yang tepat". Pendapat di atas didukung pula oleh

Arsyad (1997:1) yang menyatakan bahwa "dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang menonjol yakni metode atau model dan penggunaan media yang sesuai". Berdasarkan kedua pendapat tersebut tersurat bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang optimal harus memikirkan model/metode dan media yang sesuai dengan materi. Tugas utama guru dalam hal ini adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi multi arah secara optimal antara siswa, guru, dan sumber belajar lainnya.

Namun, hal ideal tersebut berbeda dengan kenyataan di lapangan. Terungkap bahwa masih terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPA. Pertama, motivasi siswa secara umum masih relatif rendah pada mata pelajaran IPA. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar terlihat pada perilaku siswa yang cenderung tidak menyukai pelajaran IPA. Siswa masih pasif, terkesan hanya mendengarkan penjelasan guru, dan jarang bertanya dalam proses pembelajaran menjadi indikasi mereka tidak termotivasi. Rendahnya motivasi siswa menyebabkan rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Fakta lain yang mendukung adalah anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Konsentrasi anak dalam menerima pelajaran menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil refleksi guru, fakta-fakta tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang dilakukan selama ini kurang memotivasi siswa sehingga aktivitas siswa dalam belajar masih rendah. Guru masih cenderung menerapkan metode-metode konvensional, yang mana pembelajaran lebih didominasi oleh guru itu sendiri (*teacher centered*). Siswa lebih sering diposisikan sebagai objek dalam pembelajaran. Hal ini tentu membuat siswa kurang termotivasi untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Kreativitas siswa pun terpasung yang mengakibatkan pemahaman siswa hanya sebatas apa yang mereka dengar dan mereka ingat. Akibat selanjutnya adalah siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dikelas IV di SD No. 4 Tegallingham pada pembelajaran IPA, rata-rata nilai ulangan harian pada semester II tahun pelajaran 2012/2013 hanya sebesar 55. Nilai rata-rata ini berada di bawah nilai standar yang ditentukan pihak sekolah, yaitu 68. Hal ini merupakan dampak dari pembelajaran yang memasung aktivitas dan motivasi belajar siswa.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA adalah dengan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat diwujudkan dengan implementasi teknik *Two StayTwo Stray* (TSTS). Implementasi teknik ini dalam pembelajaran akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, dan saling membantu atau berinteraksi dengan teman. Dengan komunitas yang lebih kecil, siswa lebih bebas mengemukakan pendapat dan menanyakan hal yang kurang dimengerti. Kegiatan tersebut mampu memotivasi siswa untuk beraktivitas sehingga diperoleh pengetahuan secara bermakna. Berdasarkan uraian tersebut, maka tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah implementasi teknik *Two StayTwo Stray* (TSTS) pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa kelas IV semester II di SD No. 4 Tegallingham tahun pelajaran 2012/2013.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian tindakan kelas ini adalah 1) Untuk memaparkan peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV semester II di SD No. 4 Tegallingham Tahun Pelajaran 2012/2013 pada pembelajaran IPA setelah implementasi teknik *Two StayTwo Stray* (TSTS); dan 2) Untuk memaparkan peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV semester II di SD No. 4 Tegallingham Tahun Pelajaran 2012/2013 pada pembelajaran IPA setelah implementasi teknik *Two StayTwo Stray* (TSTS).

## METODE

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*class action research*). Adapun penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus mencakup 4 tahapan kegiatan penelitian sebagai berikut.

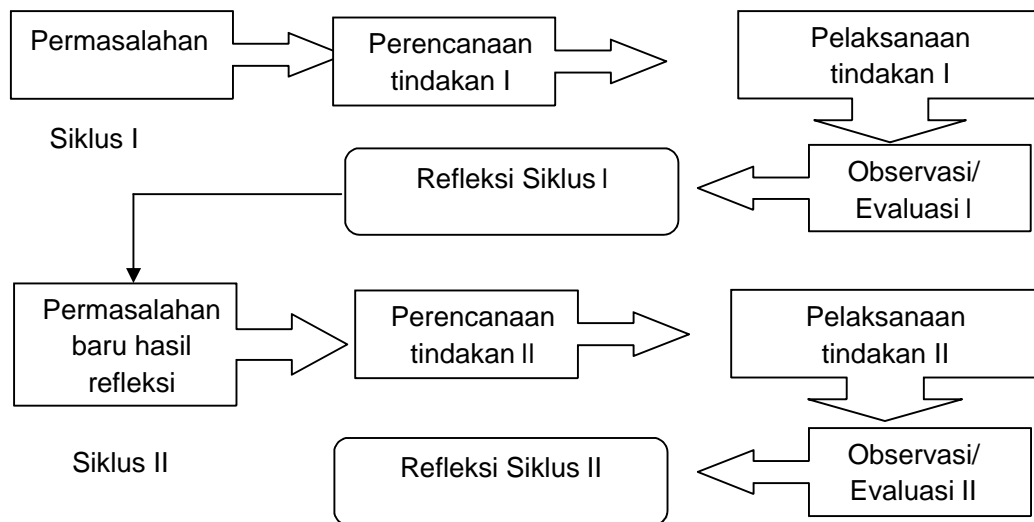
*Pertama*, Tahap Perencanaan Tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu: (1) Merancang perangkat pembelajaran IPA dengan menggunakan teknik *Two Stay Two Stray* dan menyamakan pandangan bersama guru bidang studi IPA tentang implementasi model pembelajaran kooperatif teknik *Two StayTwo Stray* dalam pembelajaran IPA; dan (2) Menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi dan lembar kuesioner.

*Kedua*, Tahap Pelaksanaan Tindakan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kolaborasi antara peneliti dengan guru pengajar IPA. Peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru bertindak sebagai pengamat. Adapun langkah-langkah pembelajaran dilakukan adalah: (1) Mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang siswa; (2) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada setiap kelompok; (3) Masing-masing anggota kelompok membaca buku untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan; (4) Tiap kelompok berdiskusi untuk memecahkan masalah; (5) Ketua kelompok menugaskan dua orang anggota kelompoknya sebagai tamu ke kelompok lain untuk mendapatkan informasi mengenai pertanyaan dan jawaban masing-masing kelompok, sedangkan dua anggota kelompok lainnya bertugas sebagai tuan rumah untuk menyampaikan informasi tentang jawaban pertanyaan yang didapat kepada tamu kelompok lain; (6) Setelah semua materi didapatkan dari kelompok lain, anggota kelompok yang bertugas sebagai tamu ke kelompok lain menyampaikan materi yang diterima dari kelompok lain kepada anggota dari kelompoknya sendiri, yang kemudian dikumpulkan menjadi satu materi yang utuh; dan (7) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

*Ketiga*, Tahap Observasi dan Evaluasi. Selama pelaksanaan tindakan dilakukan observasi terhadap segala hal yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan evaluasi keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi kendala dan kesulitan yang ditemui selama pelaksanaan tindakan, kesan dan saran dari siswa terhadap proses pembelajaran, serta kegiatan penilaian aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar. Hasil kegiatan observasi dan evaluasi ini dicatat dalam catatan harian dan dijadikan bahan refleksi serta bahan pertimbangan untuk memperbaiki proses tindakan pada siklus berikutnya.

*Keempat*, Tahap Refleksi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis, memaknai, menjelaskan, dan menyimpulkan data yang diperoleh. Selain itu tindakan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengkaji keunggulan, kekurangan-kekurangan, dan kendala-kendala yang dialami untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Secara ringkas, pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut dapat disajikan sesuai Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Dimodifikasi dari Arikunto, dkk. 2007)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 12 orang, terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Tempat dan waktu penelitian di SD No. 4 Tegallingah pada siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2012/2013. Objek penelitian ini adalah teknik *Two StayTwo Stray*, motivasi, dan aktivitas belajar IPA.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner dan metode observasi. Metode kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data motivasi belajar, sedangkan metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas belajar.

Terdapat dua instrumen penilaian pada penelitian ini yaitu instrumen penelitian motivasi belajar dan instrumen penelitian aktivitas belajar. Dalam penyusunan instrumen penilaian, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi. Kisi-kisi instrumen motivasi belajar terdiri atas dua dimensi yaitu: 1) intrinsik meliputi (a) antusiasme dalam belajar, (b) dorongan diri untuk memenuhi kebutuhan belajar, dan (c) dorongan diri untuk mencapai tujuan belajar; 2) ekstrinsik yang meliputi (a) dorongan menghindari hukuman, (b) dorongan mendapatkan pujian, dan (c) dorongan untuk mendapatkan hasil yang bagus (Sardiman, 2006). Kisi-kisi tes

instrument aktivitas belajar meliputi empat aspek yaitu: 1) menulis yang terdiri atas (a) mencatat materi yang disampaikan, (b) membuat kesimpulan materi, dan (c) mengerjakan tugas. 2) Membaca meliputi (a) membaca materi yang akan disampaikan, (b) membacakan hasil kerja kelompok. (3) Mendengarkan meliputi (a) memperhatikan penjelasan guru, (b) mendengarkan pendapat teman. (4) Berbicara yang meliputi (a) bertanya saat pembelajaran, (b) menjawab pertanyaan

saat pembelajaran, dan (c) mengajukan pendapat.

Hasil penelitian dalam penelitian ini dianalisis dengan menghitung rata-rata motivasi dan aktivitas siswa secara klasikal, kemudian dilanjutkan dengan menghitung persentase rata-rata motivasi dan aktivitas siswa. Tingkatan keberhasilan motivasi dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA ditentukan dengan membandingkan M (%) ke dalam PAP skala lima yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Konversi PAP Skala Lima Tentang Tingkatan Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA

No	Rentangan Skor	Kategori Motivasi Belajar	Kriteria Aktivitas Belajar	Keterangan
1	90% - 100%	Sangat Tinggi	Sangat Aktif	Tuntas
2	80% - 89%	Tinggi	Aktif	Tuntas
3	70% - 79%	Sedang	Cukup Aktif	Tuntas
4	55% - 69%	Rendah	Kurang Aktif	Tidak Tuntas
5	0% - 54%	Sangat Rendah	Sangat Kurang Aktif	Tidak Tuntas

Sumber: Agung (2005)

Penelitian dikatakan berhasil jika, motivasi belajar siswa secara klasikal telah mencapai 80%-89% dengan kategori tinggi; dan aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila berada pada kriteria aktif, yaitu pada rentangan skor 80% - 89%.

pada kategori sedang. Sedangkan, aktivitas siswa sebesar 71% berada pada interval 70-79. Interval tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada pada kategori cukup aktif.

Pada siklus II, hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata persentase (M%) motivasi siswa adalah 82,30%. Konversi pada pedoman PAP skala 5 yang dilakukan, maka nilai tersebut berada pada interval 80-89. Interval tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswa berada pada kriteria tinggi. Sementara itu, dikemukakan bahwa aktivitas siswa sebesar 82,2% berada pada interval 80-89. Interval tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada pada kategori sangat aktif.

Secara ringkas, hasil penelitian di atas disajikan pada Tabel 3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian ini berupa motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa setelah implementasi teknik *Two StayTwo Stray*, motivasi, dan aktivitas belajar IPA.

Pada siklus I, hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata persentase (M%) motivasi siswa sebesar 71,2%. Setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala 5 maka nilai tersebut berada pada interval 70-79. Interval tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswa berada

Tabel 3 Ringkasan Hasil Penelitian Pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Motivasi Sisiwa		Aktivitas Belajar	
	Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
I	70,13	Cukup	65,92	Aktif
II	83,15	Baik	77,56	Sangat Aktif

## PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan guru tiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada kegiatan awal, guru melakukan koordinasi kelas, memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti, guru mendistribusikan siswa ke dalam 3 kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri atas 4 orang anggota yang heterogen. Guru kemudian menjelaskan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran dengan teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS). Menit berikutnya, guru mulai menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Kemudian, guru membagikan LKS dan detail materi yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok. Berikutnya, siswa mendiskusikan materi yang didapat kelompoknya. Kegiatan selanjutnya, guru menyuruh siswa untuk bertamu kekelompok lain untuk mencari informasi dan dua orang anggota tinggal di tempat. Waktu untuk melakukan diskusi dibatasi oleh peneliti karena pada menit berikutnya akan diadakan diskusi kembali dengan kelompok asal dengan berbagai materi yang sudah didapat dari kelompok lain. Guru mengawasi kegiatan siswa. Selanjutnya, guru menugaskan setiap kelompok membuat laporan diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru memberikan *reinforcement* berupa tepuk tangan terhadap kinerja siswa. Setelah itu, guru memberikan konfirmasi terhadap materi yang telah dipelajari siswa. Pada akhir kegiatan, guru dan siswa menyimpulkan materi, guru memberikan PR dan mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa. Selama pelaksanaan pembelajaran, observasi terhadap aktivitas dan motivasi belajar dilaksanakan oleh guru. Kemudian, hasil yang diperoleh digunakan untuk bahan refleksi sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang terjadi selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran, observasi, dan evaluasi yang telah dilaksanakan, ditemukan kelebihan dan kelemahan yang terjadi. Mengacu pada hal-hal tersebut maka dirumuskan langkah-langkah

perbaikan pada siklus II. Hasil refleksi siklus I dipaparkan sebagai berikut. (1) Kelebihan yang ditunjukkan oleh guru, yaitu memberikan *reinforcement* berupa tepuk tangan yang membuat siswa termotivasi; (2) Kelebihan yang ditunjukkan oleh siswa, yaitu siswa mau berinteraksi dengan kelompok walau masih terlihat malu-malu; (3) Kelemahan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah guru masih kesulitan dalam mengatasi siswa yang senang bermain, sehingga mengakibatkan suasana kelas sedikit ribut. Selain itu, guru belum mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran; (4) Kelemahan siswa terletak pada rendahnya motivasi dan aktivitas siswa. Siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi, terutama antusiasme siswa untuk mengikuti pelajaran, dorongan diri untuk memenuhi kebutuhan belajar, dorongan diri untuk mencapai tujuan belajar, dorongan menghindari hukuman, dorongan mendapatkan pujian, dan dorongan untuk mendapatkan hasil yang bagus. Siswa belum bisa menunjukkan kerja sama dengan anggota kelompoknya, dan pembelajaran masih didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih. Akibatnya, tidak semua anggota kelompok aktif dalam mengemukakan pendapat.

Adapun kendala-kendala yang ditemui selama implementasi teknik *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran IPA adalah sebagai berikut. (1) Secara umum siswa belum mampu mengikuti pelajaran secara optimal, karena kerjasama antar anggota kelompok masih kurang dan masih malu dalam mengemukakan pendapat; (2) Dalam kegiatan kelompok sering terlihat siswa bingung dan ragu-ragu untuk bertanya; (3) Pembelajaran masih didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih, sehingga tidak semua anggota kelompok aktif mengemukakan pendapat.

Guna meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa, maka perbaikan yang dilakukan terhadap kekurangan yang terjadi. Adapun perbaikan yang dilakukan dapat dipaparkan sebagai berikut. (1) Guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk membiasakan siswa berlatih menyampaikan pendapat; (2) Guru

memberi motivasi secara verbal kepada siswa yang mau bertanya bila ada hal-hal yang belum dimengerti, (3) Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok maupun pada saat berbagi informasi dengan kelompok lain secara intensif; (4) Guru memberi penguatan (*reinforcement*) berupa tepuk tangan dan hadiah kecil terhadap keberhasilan kerja siswa.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan hasil siklus I. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias untuk mengikuti pelajaran, adanya dorongan diri untuk memenuhi kebutuhan belajar, adanya dorongan diri untuk mencapai tujuan belajar, adanya dorongan menghindari hukuman, adanya dorongan mendapatkan pujian, dan adanya dorongan untuk mendapatkan hasil yang bagus. Siswa juga telah menunjukkan kerja sama yang baik dengan anggota kelompoknya. Pembelajaran tidak hanya didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih, sehingga semua anggota kelompok aktif mengemukakan pendapat. Selain itu, guru mampu mengatasi siswa yang senang bermain. Guru juga mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Hasilnya, motivasi dan aktivitas siswa tinggi selama mengikuti proses pembelajaran.

Adanya perbaikan pembelajaran, maka terjadi peningkatan motivasi dan aktivitas belajar pada siklus II. Pada siklus I, motivasi siswa pada pembelajaran IPA sebesar 71,2%. Setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala 5, persentase tersebut berada pada interval 70%-79% dengan kriteria sedang. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan persentase motivasi menjadi 82,3%. Setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala 5, nilai tersebut berada pada interval 80%-89%. Interval tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 11,1% dari siklus I ke siklus II. Hasil analisis data tentang aktivitas siswa menunjukkan bahwa untuk siklus I, aktivitas siswa tergolong cukup aktif dengan persentase 71%. Pada siklus II, aktivitas siswa meningkat menjadi 82,2% yang berada pada kriteria aktif. Ini

menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 11,2% dari siklus I ke siklus II.

Terjadinya peningkatan ini disebabkan oleh beberapa hal, yang dipaparkan sebagai berikut.

*Pertama*, implementasi teknik *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam membahas suatu masalah melalui keterlibatan langsung selama proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajaran teknik *Two Stay Two Stray* dapat dijabarkan sebagai berikut. (1) siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, yang mana satu kelompok terdiri atas 4 orang, (2) siswa bekerja sama dalam kelompok, (3) setelah selesai dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok lain, (4) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka, (5) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, (6) kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Adanya langkah-langkah yang hierarki ini, sangat membantu siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat aktivitas pembelajaran. Selain itu, teknik ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, dan saling membantu. Dengan demikian, peserta didik terlihat betul-betul berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan aktif tersebut menyebabkan mereka termotivasi untuk belajar. Pendapat ini didukung oleh Sudjana dan Rivai (1991) yang menyatakan bahwa "aktivitas siswa akan muncul dimana siswa terlibat langsung secara intelektual dan emosional, sehingga siswa betul-betul berperan aktif dalam suatu kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran". Hal senada diungkapkan oleh Hamalik Oemar (1991:39) yang menyatakan bahwa "keaktifan belajar siswa akan terlihat ketika mereka terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, motivasi pada umumnya meningkat karena siswa perhatiannya

terfokus pada masalah-masalah yang mereka hadapi”.

*Ke dua*, bimbingan secara verbal dapat membantu siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya secara terarah. Keberanian penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan belajar terasa lebih menyenangkan. Terciptanya pembelajaran yang menyenangkan menyebabkan tingginya motivasi dan aktivitas belajar siswa, sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai. Hal senada diungkapkan oleh Sardiman (2006:145) yang menyatakan bahwa, “peran guru dalam membimbing sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan”.

*Ke tiga*, adanya *reinforcement* yang diberikan guru terhadap kerja siswa juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan aktivitas siswa. Bentuk penguatan yang diberikan guru, baik berupa tepuk tangan dan hadiah kecil, menjadi salah satu pemacu motivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan berdampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pendapat ini didukung oleh pendapat Sardiman (2006:95) bahwa, “guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasi potensi siswa, menumbuhkan motivasi dan daya kreativitas sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar”. Ini berarti, pemberian *reinforcement* sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Keberhasilan penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang sejenis. Salah satu penelitian yang relevan tentang teknik *Two Stay Two Stray* adalah penelitian Wahyu Gunawan, *Pengaruh Teknik Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Meningkatnya Minat Siswa Dalam Belajar IPA di SD Negeri 1 Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya*. Hasil penelitian ini menunjukkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA menjadi lebih meningkat, (Wahyu Gunawan, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 12 No. 2

Oktober 2011 halaman 160-175). Begitu pula keberhasilan penelitian tercapai pada penelitian yang telah dilakukan oleh Almiati, *Efektivitas Penggunaan Teknik Two Stay Two Stray Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Siswa di SD Negeri 8 Semarang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teknik *Two Stay Two Stray* menyebabkan kualitas pembelajaran lebih meningkat, (Almiati, Jurnal Aksioma, Vol. 3 No. 1 Maret 2012 Halaman 121-136).

Berdasarkan pemaparan di atas, implementasi teknik *Two Stay Two Stray* ini mampu melatih siswa untuk berinteraksi dengan teman, menggali informasi, dan mengembangkan konsep-konsep secara terus menerus melalui peran aktif siswa dalam pembelajaran. Keaktifan tersebut memotivasi siswa untuk belajar, sehingga terjadi peningkatan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar seperti keinginan yang mengaktifkan, menggugah, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Sehingga, motivasi dan aktivitas belajar siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran IPA. Untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa pada pembelajaran IPA maka diperlukan cara-cara belajar yang dapat mengoptimalkan kemampuan individual siswa sebagai bentuk partisipasi dalam aktivitas kelompok, bekerja sama, dan saling melengkapi sebagai komunitas belajar. Teknik *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk bertanya, menjawab, dan saling membantu atau berinteraksi dengan teman. Dengan komunitas yang lebih kecil, siswa bebas mengemukakan pendapat dan menanyakan hal yang kurang dimengerti. Sebagai contoh, kerja kelompok dapat memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa guna memperlancar kerja kelompok. Kegiatan kelompok membuat mereka harus bertanggung jawab terhadap tugasnya, memberikan gagasan dan menyatakan pendapat, sehingga siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa



implementasi teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa kelas IV semester II SD No. 4 Tegallingsah Tahun Pelajaran 2012/2013.

## PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. (1) Terjadi peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV semester II Tahun Ajaran 2012/2013 di SD No. 4 Tegallingsah setelah implementasi teknik *Two Stay Two Stray*. Motivasi siswa pada pembelajaran IPA sebesar 71,2% (kategori sedang) pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 82,3% pada siklus II (kategori tinggi). Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar sebesar 11,1% dari siklus I ke siklus II. (2) Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV semester II Tahun Ajaran 2012/2013 di SD No. 4 Tegallingsah setelah implementasi teknik *Two Stay Two Stray*. Aktivitas siswa sebesar 71% (kategori cukup aktif) pada siklus I meningkat menjadi 82,2% (kategori aktif) pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 11,2%

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut. (1) Kepada guru, penerapan teknik *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran IPA sebaiknya terus dilakukan karena pembelajaran seperti ini dapat melatih siswa untuk saling membantu dan berinteraksi dengan teman dengan komunitas yang lebih kecil, siswa lebih bebas untuk mengemukakan pendapat sehingga mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Selain itu, pembelajaran demikian dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan dirinya sehingga mampu menginterpretasikan pengetahuan yang baru akibat siswa berfikir secara kritis. (2) Kepada Kepala SD No. 4 Tegallingsah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk membimbing dan mengarahkan staf pengajarnya dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, penelitian ini agar digunakan untuk meningkatkan

kemampuan profesional guru dalam hal mengelola pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA dan dijadikan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan mutu pendidikan. (3) Penelitian ini jauh dari sempurna. Kepada pembaca yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai teknik *Two Stay Two Stray* agar dapat memperhatikan kendala-kendala yang peneliti hadapi sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agung, AA. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Singaraja
- Almiati. 2012. *Efektivitas Penggunaan Teknik Two Stay Two Stray Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Siswa di SD Negeri 8 Semarang*. Terdapat pada Jurnal Aksioma, Vol 3 No 1.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dimiyati, Moh dan Moedjono. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Wahyu. 2011. *Pengaruh Teknik Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Meningkatnya Minat Siswa Dalam Belajar IPA di SD Negeri 1 Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya*. Terdapat pada Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol 12 No 2.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Koenecke, W. H. & DeBella, J. 2008. "Hooking physics up with physical education". *Journal of physics Teacher Educations Online*, 4(4), 3-6.

Sardiman A. M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: CV. Sinar Baru.